

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

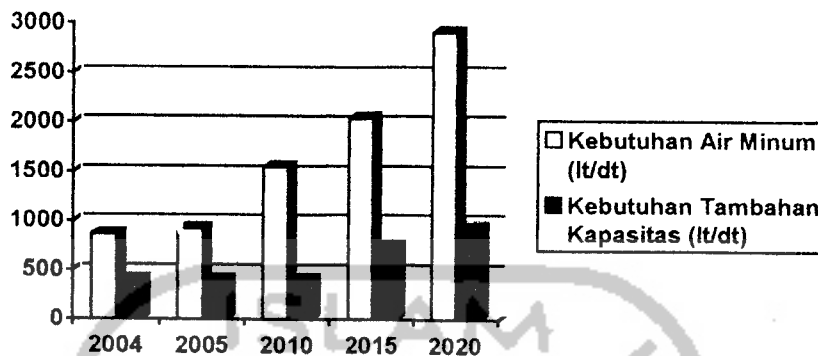
Air merupakan salah satu komponen alam yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Dua pertiga bumi adalah berisi air, dalam tubuh manusia pun mengandung air, tidak heran kiranya apabila manusia bahkan semua makhluk yang ada di bumi ini sangat memerlukan air. Banyak sekali fungsi atau kegunaan dari air, oleh manusia selain untuk minum air juga digunakan untuk mandi, mencuci, pengairan/irigasi, perikanan, bahkan untuk jalur transportasi, baik itu melalui sungai atau laut, untuk menghubungkan satu kota dengan kota yang lain, pulau yang satu dengan pulau yang lain, bahkan antar negara dan antar benua.

Salah satu fungsi pokok air yaitu untuk kebutuhan sehari-hari, baik itu minum, memasak atau mencuci. Tidak heran kiranya seiring dengan bertambahnya jumlah manusia di muka bumi maka kebutuhan akan air bersihpun menjadi semakin bertambah pula. Akan tetapi akibat ketidakpedulian manusia dalam menjaga kelestarian alam seperti dengan penggundulan hutan, perubahan daerah resapan air menjadi pemukiman dan lain-lain, membuat cadangan air tanah menjadi semakin berkurang. Hal tersebut akan terasa sekali di musim kemarau, banyak sekali daerah mengalami kekeringan berkepanjangan, jangankan untuk mandi, untuk minumpun air sangat sulit diperoleh, bahkan sekalipun ada harus berjalan sampai beberapa kilometer jauhnya.

Belum lagi masalah pencemaran air. Masih lekat dalam ingatan kita tentunya tentang kasus Teluk Buyat, dimana laut yang tadinya bersih dan indah itu kini menjadi tercemar limbah berbahaya yang tentunya menjadi tidak aman untuk dikonsumsi. Memang penyebab pencemaran air salah satunya adalah dari limbah industri yang pengolahannya tidak sempurna, tapi limbah rumah tangga juga mempunyai pengaruh yang besar juga. Di Kota Yogyakarta misalnya ternyata tingkat pencemaran air tanahnya sudah sangat serius, diperkirakan seluruh air tanah di Yogyakarta sudah tercemar bakteri e-coli, besi, nitrit, nitrat, dan sulfat yang berasal dari limbah industri dan rumah tangga (Kompas Edisi Jogja, 23/10/04), padahal sebagian besar masyarakat menggunakan air tanah sebagai sumber air utama.

Selain itu kebutuhan akan air bersih terutama air minum di DIY , terutama di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul semakin bertambah, padahal sumber-sumber air yang ada saat ini belum mampu untuk mencukupi kebutuhan air bersih di DIY, apalagi untuk 15 tahun ke depan dimana permintaan air bersih di tiga Kota/Kabupaten ini diperkirakan akan meningkat hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun ini (Kompas Edisi Jogja, 22/10/04). Masalah pencemaran juga merupakan salah satu hal yang cukup mengawatirkan, karena dengan semakin tingginya tingkat pencemaran maka otomatis biaya pengolahan air bersih juga akan semakin mahal, itupun belum ada jaminan 100 % bahwa air tersebut akan aman untuk dikonsumsi.

Gambar 1.1
Kebutuhan Air Minum di DIY



Sumber : Kompas Edisi Jogja , 22/10/2004

Hal tersebut sudah lama dicermati oleh para pelaku bisnis di Indonesia, sadar bahwa masyarakat semakin peduli akan kesehatannya maka beberapa perusahaan air minum dalam kemasan mencoba untuk membidik pangsa pasar yang ada tersebut, dengan produk-produknya yang mereka klaim sebagai air mineral yang sehat, bebas bakteri, bebas zat kimia dan juga berasal dari mata air pegunungan yang masih alami. Persoalan yang kemudian muncul adalah harga Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) itu sendiri yang notabene tidak murah, apalagi untuk kalangan menengah kebawah.

Ada gula ada semut, ketika ada sebuah peluang maka otomatis terbuka sebuah usaha baru. Melihat kebutuhan akan air minum yang bersih dan sehat dan murah maka bermunculanlah usaha air minum isi ulang yang menawarkan *refill* atau isi ulang air minum dalam wadah galon dengan harga yang terjangkau. Bisnis ini semakin berkembang dan marak, bayangkan saja dengan harga yang relatif lebih

murah, bahkan ada yang separuh harga produk air minum dalam kemasan yang terkenal masyarakat sudah memperoleh air dalam jumlah yang sama.

Banyak depot air minum isi ulang (DAMIU) yang bermunculan membuat persaingan semakin ketat, perang harga dan klaim bahwa alat filter atau penyaring masing-masing adalah yang terbaik dan terancang sudah menjadi hal yang biasa. Selain itu protes dari para pengusaha AMDK, karena investasi mereka dalam bentuk galon banyak digunakan oleh depot air minum isi ulang. PT Aqua Golden Mississippi selaku penguasa pasar untuk air minum dalam kemasan, tidak menolak untuk mengakui bila dikatakan penyebab lesunya bisnis air minum dalam kemasan salah satu sebabnya karena bermunculannya depot air minum isi ulang. Menurut data yang ada, terjadi penurunan pelanggan tahun ini, khususnya untuk pelanggan galon sekitar 5 -10% .

Hampir tiga puluh persen galon air kemasan anggota asosiasi Air Minum dalam kemasan digunakan ulang oleh pengusaha depot air minum isi ulang. Oleh karena itu keluarnya Keputusan Menperindag RI Nomor 651/MP/Kep/10/2004 tentang Persyaratan Teknis Industri Air Minum dan Perdagangannya Diharapkan bisa menjembatani perseteruan yang ada. Salah satu ketentuan yang ada misalnya larangan penggunaan galon dari perusahaan air minum dalam kemasan untuk diisi ulang., dan hanya boleh menggunakan galon-galon polos untuk kemudian diberi merek sendiri.

Selain itu juga akan dilakukan standarisasi produk air kemasan atau air isi ulang, agar para pengusaha menyadari pentingnya melaksanakan kewajiban persyaratan teknis. Termasuk memenuhi kewajiban untuk memiliki Tanda Daftar

Industri (TDI) dan Tanda Daftar Usaha Perdagangan (TDUP). Adapun untuk mendukung pelaksanaan hal itu juga diwajibkan bagi para pengusaha untuk memiliki Surat Jaminan Pasukan Air Baku dari PDAM atau perusahaan yang telah ditunjuk. (Radar Jogja,24/12/2004).

Akan tetapi ada satu hal yang juga tidak boleh dilupakan, yaitu sudahkah air minum itu memenuhi standar kesehatan yang ada?. Menurut dinas kesehatan air minum isi ulang sebetulnya tidak diizinkan dipasarkan di toko-toko seperti air kemasan yang bisa dikonsumsi sehari-hari, karena belum memenuhi persyaratan air minum kemasan yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Oleh karena itu sebaiknya air minum isi ulang minimum harus memenuhi standar persyaratan air minum yaitu baik itu secara fisik, bakteriologi, dan juga kimia terbatas (Kedaulatan Rakyat, 29/06/04). Memang sejauh ini belum ada kasus dimana belum ditemukannya DAMIU yang mengandung *coliform* yaitu bakteri penyebab diare, demam dan kram perut, akan tetapi dengan semakin banyak bermunculan DAMIU dikawatirkan akan terjadi persaingan yang kurang sehat, yang pada gilirannya konsumenlah yang akan dirugikan.

Bupati Sleman H Ibnu Subiyanto, Akt. sendiri menyatakan bahwa usaha air minum isi ulang di wilayah kabupaten Sleman bila tidak memenuhi standar air minum (sesuai dengan standar kesehatan) akan ditutup. Sebab, bila dibiarkan akan merugikan masyarakat yang mengkonsumsi air minum isi ulang tersebut. (Bernas, 29/04). Hal tersebut diumumkan menanggapi adanya produk isi ulang air minum yang tidak memenuhi standar air minum yang banyak diproduksi di wilayah Sleman. Namun demikian, sebelum ditutup akan dilakukan pembinaan

oleh pemda terlebih dahulu. Sementara itu, untuk mnghindari hal-hal yang tidak diinginkan , yang bisa dilakukan Dinas Kesehatan pada pembuat air minum isi ulang ini, adalah rekomendasi agar memperbaiki secara teknis, sehingga hasilnya lebih baik. Dengan adanya tekad dan komitmen ini tampaknya para pengusaha air minum isi ulang tidak perlu khawatir selama mereka mematuhi ketentuan dan standar kesehatan yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Sebetulnya masih banyak hal penting baik itu yang berkaitan dengan peraturan pemerintah ataupun masalah kesehatan tentang produk air minum isi ulang. Akan tetapi melihat pangsa pasar yang masih terbuka dan peluang yang ada, disamping itu dengan adanya risiko yang cukup besar mengingat modal yang ditanamkan juga tidaklah sedikit, maka penulis mencoba untuk meneliti apakah Usaha Air Minum isi Ulang itu memang layak untuk didirikan sehingga dalam penulisan skripsi ini mengambil judul “ **STUDY KELAYAKAN FINANSIAL USAHA AIR MINUM ISI ULANG STUDY KASUS PADA DEPOT AIR MINUM ISI ULANG HEIGY DRINK DI YOGYAKARTA** “.

1.3. Pokok Masalah

Dari berbagai uraian dan pertimbangan – pertimbangan diatas maka pokok permasalahan yang bisa diambil adalah :

1.3.1. Apakah keputusan untuk melakukan investasi tersebut sudah tepat?

1.3.2. Dengan jumlah modal yang sudah ditanamkan, kapan investasi tersebut akan kembali?

1.3.3. Dari aspek finansial apakah investasi tersebut sudah cukup layak dan menguntungkan?

1.4. Batasan Masalah

Karena luasnya cakupan permasalahan maka akan dibatasi hanya dari sudut pandang finansial/keuangan saja.

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah sebuah investasi bisnis yang telah dilakukan tersebut menguntungkan dari segi finansial

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi penulis :

Memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, dan sebagai salah satu cara untuk melatih penulis dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di selama kuliah ke dalam praktek yang sesungguhnya.

1.6.2. Bagi perusahaan :

1. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan keputusan investasi.

2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan

1.6.3. Bagi pihak lain :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mereka yang akan melakukan penelitian atau investasi yang sejenis.

